

STUDI KASUS KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA SDIT LHI YANG MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*

CASE STUDY OF STUDENTS' LEARNING DISCIPLINE IN 4TH GRADE SDIT LUQMAN HAKIM INTERNATIONAL YOGYAKARTA IN IMPLEMENTING *PROBLEM BASED LEARNING MODEL*

Ria Rusmiatiwi

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
riarusmiatiwi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran kedisiplinan belajar siswa dalam penerapan model *Problem Based Learning* di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan subjek yaitu kelas IV B SDIT LHI Yogyakarta. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kedisiplinan belajar siswa di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* masih kurang. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya beberapa ketidakdisiplinan belajar siswa yang terjadi. bentuk-bentuk ketidakdisiplinan belajar tersebut adalah : siswa tidak memperhatikan saat pelajaran, siswa membuat gaduh yang mengganggu, siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan siswa tidak mengerjakan PR. (2) Faktor penyebab terjadinya adalah karena guru kurang memberitahukan tentang adanya batasan-batasan seperti peraturan dan tata tertib di dalam sekolah serta kurangnya pemberian hukuman yang membuat anak jera agar tidak mengulangi pelanggaran kedisiplinan belajar yang sama.

Kata kunci: kedisiplinan belajar, *problem based learning*, siswa sekolah dasar

Abstrack

The purpose of this study was to obtain a description of students' learning discipline in the implementation of *problem based learning* model in sdit Luqman Hakim International (LHI) yogyakarta. This research was a qualitative research with case study type. The subjects of this research were students in 4th grade in B class sdit LHI yogyakarta. Data collection used in this research were observation method, interview and documentation. Data analysis techniques used were data reduction, data display and conclusion drawing. Data validity used were credibility test and triangulation method. The results of this study indicated that: (1) students' learning discipline in sdit LHI in the implementation of *problem-based learning* model was still low. It was evidenced by the lack of discipline of the students, the forms of non-discipline learning behaviors were: the students did not pay attention to the lesson, the students made a nagging noise, the students did not collect the task on time, and the students did not do the homework. (2) the underlying causes of indiscipline were that the teacher was less likely to disclose limits such as rules and regulations within the school, and the lack of punishment that discourages students from repeating the non-discipline behaviors.

Keywords: *disciplinary learning, problem based learning, elementary school students*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu aktivitas mental dan fisik yang terjadi karena terdapat interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga menghasilkan sebuah pengalaman baru dibuktikan dengan perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, afektif dan, psikomotor. Proses belajar pada seseorang akan berlangsung sepanjang ia hidup. Seperti konsep belajar

sepanjang hayat, manusia belajar secara yang terus-menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) sejalan dengan fase-fase perkembangan manusia (dwi Siswoyo, dkk 2013:114).

Dalam pendidikan formal, sekolah merupakan salah satu lembaga yang mewadahi kegiatan belajar-mengajar. Ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung di kelas, guru

(sebagai fasilitator pembelajaran) harus dapat menyampaikan pesan pembelajaran kepada pembelajar (penerima pesan). Davies dalam Rianto (2006: 5) memaknai bahwa strategi merupakan metode dalam arti luas yang menggambarkan cara mengajarkan dan mengolah tugas-tugas mengajar. Pandangan Davies tersebut sejalan dengan Brunner dalam menggunakan terminologi metode pembelajaran induktif (berpikir induktif, berpikir evaluatif), metode belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*) atau berpikir divergen ala Guildford.

Pada hakikatnya, pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk dapat belajar dengan efektif. Ada banyak pendekatan pembelajaran dalam dunia pendidikan yang hadir guna mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicita-citakan, salah satunya yaitu pendekatan pembelajaran yang hadir guna mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicita-citakan, salah satunya yaitu pendekatan pembelajaran *problem based learning*.

Barrow dalam Huda (2013: 271) mendefinisikan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Barr dan Tagg dalam Huda (2013: 271) juga berpendapat bahwa *Problem Based Learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi fokus pada pembelajaran adalah pembelajar dan bukan pada pengajaran guru. Hmelo-Silver, Serafino & Cicchelli dalam Eggen & Kauchak (2012: 307) mendeskripsikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi dan pengaturan diri.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow dalam Lidinillah (2007) menjelaskan karakteristik dari PBL yaitu:

Learning is student-centered

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Authentic problems form the organizing focus for learning

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

New information is acquired through self-directed learning

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

Learning occurs in small groups

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaborative, maka PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

Teachers act as facilitators

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitassiswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai.

Hasil belajar siswa, tidak hanya dilihat dari aspek kecerdasan kognitif saja, melainkan juga pada aspek kecerdasan afektif. Hal ini sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan yang menyatakan bahwa mulai tahun 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Diantara nilai-nilai

karakter tersebut adalah disiplin. Imron (2011: 172) menyatakan bahwa disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Karena itu ia harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin itu ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Kata disiplin mempunyai akar pada kata *disciple* dan berarti mengajar atau melatih. Menurut Mustari (2014:35) Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*).

Tujuan disiplin menurut Hurlock (1993: 82) ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok, budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta. SDIT Luqman Hakim Internasional telah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sejak 2 tahun setelah berdirinya sekolah. Model *Problem Based Learning* dipilih sebagai model pembelajaran yang digunakan karena model tersebut mendukung tercapainya salah satu tujuan pembelajaran di SDIT tersebut, yaitu tercapainya pembelajar yang mempunyai keterampilan belajar, mencintai belajar dan mampu menyelesaikan masalah.

Dalam aspek kognitif, penggunaan model *Problem Based Learning* ini dipilih karena dapat membantu pembelajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, namun pada aspek afektif khususnya kedisiplinan belum ada nilai yang menggambarkan secara rinci bagaimana kemampuan disiplin belajar siswa dalam dan setelah model pembelajaran *Problem Based Learning* digunakan. Apakah dengan model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan dan menanamkan nilai kedisiplinan para pembelajar atau hanya pada aspek kognitif saja.

Menurut hasil observasi peneliti yang dilakukan pada siswa kelas IV SDIT Luqman

Hakim Internasional terdapat beberapa masalah kedisiplinan belajar. Permasalahan tersebut adalah: siswa terlambat datang ke sekolah, siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, siswa tidak menggunakan seragam sekolah, dan siswa tidak memperhatikan guru saat pelajaran.

Siswa terlambat datang ke sekolah. Hal tersebut terlihat karena masih ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, selain itu pada saat jam pelajaran setelah istirahat terdapat siswa yang terlambat masuk ke kelas karena masih bermain dan membeli jajan di kantin sekolah. Siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta mengumpulkan tugas yang diberikan guru pada saat pelajaran namun terdapat siswa yang tidak mengumpulkan tugas karena belum selesai mengerjakan tugas hingga jam pelajaran berakhir.

Siswa tidak menggunakan seragam sekolah. Banyak sekali siswa yang tidak menggunakan seragam sesuai jadwal pada saat sekolah, hal ini terlihat karena terdapat siswa yang menggunakan celana jeans dan juga menggunakan seragam sekolah yang tidak sesuai dengan jadwal seragam sekolah. Ada juga siswa perempuan yang tidak menggunakan jilbab dan rok seragam sekolah. Siswa tidak memperhatikan guru saat pelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran beberapa siswa tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar, ada siswa yang sibuk bermain sendiri, ada pula siswa yang berbicara dengan teman disampingnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus permasalahan penelitian ini adalah kedisiplinan belajar siswa kelas IV B di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian kualitatif ini dituangkan dalam bentuk laporan, uraian kata-kata dan gambar.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah yang berlokasi di SDIT Luqman Hakim Internasional yang beralamat di JL. Karanglo, Jogoragan, Banguntapan Bantul, Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari Bulan Juli sampai September 2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Observasi digunakan untuk mengamati kedisiplinan belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di kelas. Sedangkan pedoman wawancara yang ditujukan kepada wali kelas IX dan siswa untuk kedisiplinan belajar siswa dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar siswa di kelas.

Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik kualitatif. Bentuk laporan dipaparkan secara deskriptif dengan berdasarkan teori-teori dan uraian dengan tidak mengutamakan angka-angka statistik. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada aktivitas wawancara, pengamatan lapangan, dan pengkajian dokumen yang ditemukan beragam data yang mendeskripsikan tentang kedisiplinan belajar siswa kelas IV di SDIT Luqman Hakim Internasional yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Berikut pemaparan hasil penelitian yang disajikan secara deskriptif berdasarkan pada aktivitas pengumpulan data tersebut.

Bentuk ketidakdisiplinan belajar siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, masih terdapat ketidakdisiplinan belajar yang dilakukan oleh sebagian siswa kelas IV B, sesuai dengan indikator disiplin menurut Tulus Tu'u dan Mansur Muslich. Bentuk-bentuk ketidakdisiplinan tersebut adalah: (a) siswa datang terlambat ke sekolah, (b) siswa tidak menggunakan seragam sekolah, (c) siswa tidak memperhatikan saat pelajaran, (d) siswa membuat gaduh yang mengganggu, (e) siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan (f) siswa tidak mengerjakan PR.

Faktor penyebab ketidakdisiplinan belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakdisiplinan belajar siswa, pertama siswa datang terlambat ke sekolah. Hal ini dikarenakan orangtua siswa tidak tepat waktu mengantarkan anaknya pergi ke sekolah. Ketika siswa ditanya mengapa orangtuanya terlambat mengantarkan ke sekolah, siswa menjawab bahwa dirinya tidak tahu, siswa hanya menjelaskan bahwa ia diantar ke sekolah pukul 07.30 bahkan terkadang pukul 08.00 WIB.

Kedua siswa tidak menggunakan seragam sekolah. Pada aspek ini hampir seluruh siswa kelas IV B pernah tidak menggunakan seragam sekolah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor,

diantaranya adalah kebijakan baru terkait dengan adanya seragam baru untuk hari Selasa, yaitu batik biru. Kepala sekolah juga berpendapat, banyak orangtua yang enggan membelikan seragam baru untuk anaknya karena seragam lama dirasa masih bisa dipakai.

Ketiga, sebelum memulai pelajaran, guru tidak mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar. Faktor penyebab lainnya adalah pada saat kegiatan pembelajaran, guru fokus membimbing siswa yang belum paham tentang materi sehingga siswa lainnya terabaikan dan suasana kelas kurang kondusif.

Keempat, perkembangan anak masih dalam masa peralihan.

Upaya penanaman kedisiplinan belajar

Beberapa upaya penanaman kedisiplinan belajar yang dilakukan berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah pada pagi hari sebelum memulai pelajaran, guru memberikan motivasi-motivasi pagi, memberikan contoh keteladanan dengan membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja yang digunakan, mengembalikan alat-alat tulis ketempatnya setelah digunakan.

Selain itu guru juga memberlakukan adanya sanksi bagi siswa yang kurang disiplin pada saat kegiatan pelajaran. Hal ini terbukti ketika siswa tidak memperhatikan guru pada saat pelajaran BTHCQ dan membuat gaduh yang mengganggu, guru menambah jam pelajaran lebih lama, sehingga waktu istirahat siswa menjadi tertunda. Setelah itu guru menasehati siswa untuk tidak mengulangi hal tersebut bila ingin jam belajar selesai tepat waktu.

Peraturan juga menjadi peranan penting untuk mendukung terciptanya kedisiplinan siswa di kelas maupun disekolah. Kelas IV B sendiri memiliki beberapa peraturan yang sudah dibuat dan disepakati oleh seluruh siswa kelas dan guru pada hari pertama masuk sekolah.

Kendala penanaman kedisiplinan belajar Siswa

Penanaman kedisiplinan belajar siswa di kelas IV B SDIT LHI memiliki beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, seperti adanya siswa yang tidak mengetahui tata tertib yang ada di kelas maupun disekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dengan salah satu siswa menyatakan bahwa ia tidak mengetahui isi dari tata tertib sekolah, siswa juga menambahkan bahwa dia jarang ditegur dan diberi sanksi apabila ia tidak memperhatikan pelajaran.

Adapula siswa yang tidak peduli dengan adanya tata tertib disekolah, meskipun siswa tersebut tahu tentang apa saja peraturan yang berlaku disekolah. Siswa juga tidak mengindahkan ada konsekuensi yang harus diterima apabila melanggar peraturan. Sehingga guru sulit untuk menerapkan adanya keajegan kedisiplinan didalam kelas. Kendala lain dalam penanaman kedisiplinan siswa adalah siswa masih perlu untuk diingatkan berulang-ulang untuk melakukan tindak kedisiplinan. Seperti ketika siswa diharuskan meletakkan sepatu/sandal dengan rapi di depan koridor kelas, bila tidak diingatkan atau bila guru tidak mengingatkan konsekuensi yang diterima bila tidak meletakkan sepatu/sandal dengan rapi maka siswa akan meletakkan sepatu/sandal dengan berantakan.

Masa perkembangan siswa juga menjadi salah satu kendala penanaman kedisiplinan siswa. Siswa kelas IV merupakan siswa usia pada tahap peralihan dimana siswa lebih suka bermain-main dari pada belajar. Seperti ketika kegiatan pelajaran dilakukan, terdapat siswa yang lebih memilih membaca komik daripada memperhatikan guru menjelaskan materi. Ada juga siswa yang secara diam-diam menggambar, menggunting-gunting kertas dan bermain kartu.

Penerapan model *Problem Based Learning*

SDIT LHI merupakan sekolah dasar bertaraf internasional yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai model belajar utama untuk mendukung ketercapaian hasil belajar sesuai dengan

kurikulum yang digunakan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* diterapkan selama satu bulan pembelajaran, sehingga model ini hanya diterapkan satu bulan sekali berselang dengan pembelajaran non PBL. Sebelum program *Problem Based Learning* ini diterapkan, guru terlebih dahulu membuat *unit plan* (rancangan pembelajaran) yang akan digunakan selama empat minggu. Setiap minggu *unit plan* yang dibuat berbeda-beda, sesuai dengan tahapan materi pelajaran yang akan diajarkan untuk siswa. *Unit plan* yang dibuat harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Sedangkan sumber materi yang disajikan tidak dibatasi harus berasal dari buku paket dari pemerintah, guru dibebaskan untuk mengambil sumber materi dari manapun selama materi tersebut mendukung ketercapaian pembelajaran. Untuk sains misalnya, guru mengutip sumber materi dari ensiklopedia sains.

SDIT LHI menerapkan tiga kurikulum pembelajaran yang dikolaborasikan guna mendukung ketercapaian pembelajaran. Ketiga kurikulum tersebut adalah kurikulum 2013, kurikulum UK dan kurikulum PHI. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang kini resmi ditetapkan sebagai kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar. Kurikulum kedua yang diterapkan adalah kurikulum UK. Kurikulum UK merupakan kurikulum-kurikulum dari negara-negara barat yang diterapkan LHI guna mengembangkan kemampuan *softskill* siswa-siswa di SDIT LHI. Kurikulum ketiga adalah kurikulum PHI. Kurikulum PHI atau kurikulum pendidikan holistik integratif merupakan kurikulum yang disusun sendiri oleh SDIT LHI sebagai kurikulum utama dalam pembelajaran.

SDIT LHI merancang proses belajar dengan menekankan proses pembelajaran pada 7M, yaitu: (1) mengagumi, (2) menghayati, (3) meneliti, (4) mendalami, (5) mengolaborasi, (6) mengaktualisasi, dan (7) memberi. Disetiap tahapan kurikulum 7M ini, guru sudah mempersiapkan pembelajaran yang akan

disajikan untuk mendukung mendukung capaian kurikulum.

Berdasarkan temuan selama penelitian, pembelajaran yang disajikan guru memiliki beragam cara. Pada tahap awal, guru memulai pelajaran dengan membagikan artikel tentang materi yang sedang dipelajari kemudian siswa diminta untuk mencari kata-kata yang sulit dipahami dan dibahas bersama melalui penjelasan guru. Pada tahap selanjutnya, siswa diminta untuk mencari pokok bahasan yang ada pada setiap paragraf. Pada tahap selanjutnya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas *whorksheets*. Siswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas tersebut. Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru juga membebaskan siswa-siswa berkreasi semenarik mungkin dengan *whorksheets*nya. Pada tahap akhir, siswa harus mempresentasikan hasil *whorksheets* yang telah dikerjakan bersama anggota kelompok didepan guru dan kelompok lainnya.

Hubungan model *Problem Based Learning* dengan kedisiplinan belajar siswa

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan ruang yang luas kepada siswa untuk lebih kritis dan aktif dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Penerapan model *Problem Based Learning* ini memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas IV B yaitu pada saat kegiatan pembelajaran baik dikelas maupun saat diluar kelas. Hal ini dikarenakan guru mempersiapkan pembelajaran yang menarik dan variatif, sehingga siswa menjadi antusias dan memberikan perhatian terhadap kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan memiliki hubungan yang erat dengan kedisiplinan belajar siswa. Hal ini sesuai dengan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan, bahwa melalui pembelajaran model *Problem Based Learning* siswa dapat terlatih kedisiplinan belajarnya, siswa menjadi lebih perhatian dan fokus, namun pada

penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SDIT LHI kurang memberikan dampak positif pada kedisiplinan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa temuan tentang ketidakdisiplinan belajar siswa yang terjadi selama mengikuti pelajaran, salah satunya adalah ketika menyelesaikan tugas. Banyak siswa kelas IV B yang tidak dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu pada saat model pembelajaran *problem based learning* diterapkan. Pada penyelesaian tugas individu, terdapat beberapa siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Hal ini disebabkan beberapa siswa yang belum memahami tugas yang diberikan guru. Hal ini sesuai dengan hasil temuan pada observasi dikelas saat pelajaran matematika, siswa tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu karena tidak paham dengan tugas yang diberikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, siswa-siswa kelas IV SDIT LHI masih melakukan beberapa tindakan ketidakdisiplinan belajar. Bentuk-bentuk ketidakdisiplinan belajar tersebut adalah : (a) siswa datang terlambat ke sekolah, (b) siswa tidak menggunakan seragam sekolah, (c) siswa tidak memperhatikan saat pelajaran, (d) siswa membuat gaduh yang mengganggu, (e) siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan (f) siswa tidak mengerjakan PR. Hal tersebut serupa dengan pendapat Djwandoro (2002: 307) bahwa bentuk pelanggaran peraturan dan tata tertib yang sering dilakukan oleh siswa adalah: (a) bicara dikelas, (b) keluar kelas tanpa izin, (c) gagal mengikuti aturan kelas, (d) tidak ada perhatian.

Ketidakdisiplinan belajar tersebut terjadi karena beberapa faktor. Faktor penyebab terjadinya ketidakdisiplinan belajar adalah: (a) orangtua terlambat mengantar siswa berangkat ke sekolah, (b) siswa tidak memiliki kelengkapan seragam sekolah, (c) sebelum pelajaran guru tidak mengondisikan siswa untuk

siap belajar terlebih dahulu, (d) dan perkembangan anak masih dalam tahap peralihan. Menurut Walgito (2003: 54) pelanggaran kedisiplinan dan tata tertib sekolah disebabkan karena beberapa faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari diri-sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan kedisiplinan siswa yaitu memberikan motivasi pagi sebelum kegiatan pelajaran dimulai dan dengan memberikan contoh keteladanan yang baik seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja guru, mengembalikan barang yang sudah selesai dipakai ke tempatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (2009: 171) yang menyebutkan beberapa karakteristik teknik kedisiplinan yang berhasil dan efektif, salah satunya yaitu dengan mencontohkan perilaku yang guru harapkan dari siswa-siswa.

Selain itu, guru juga mengupayakan penanaman kedisiplinan dengan melakukan hal-hali berikut ini: (1) menerapkan peraturan, (2) memberikan hukuman, (3) memberikan *reward*, dan (4) mengupayakan konsistensi.

Pertama, menerapkan peraturan. Kelas IV B SDIT LHI memiliki peraturan yang harus ditaati oleh setiap anggota kelas IV. Peraturan tersebut merupakan peraturan kelas sebagai bentuk sederhana dari peraturan sekolah. Elizabeth B Hurlock (2005: 85) bahwa peraturan memiliki nilai pendidikan, sebab peraturan mengenalkan kepada anak perilaku yang disetujui oleh kelompok, peraturan juga membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Kedua, memberikan hukuman. Pemberian hukuman merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan. Tu'u (2004: 42) menyatakan bahwa hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhi.

Ketiga, memberikan *reward*. *Reward* atau penghargaan juga menjadi upaya guru untuk menanamkan kedisiplinan. bentuk *reward* yang

diberikan guru adalah seperti ketika siswa dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dan benar, siswa boleh makan siang terlebih dahulu. Guru juga memberikan *reward* berbentuk pujian. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2005: 91) menyatakan bahwa penghargaan merupakan agen pendorong untuk perilaku yang baik.

Keempat, konsistensi. Selain pemberian motivasi kepada siswa, guru juga konsisten dalam memberikan hukuman. Dalam pemberian sanksi, guru sering memperpanjang waktu pelajaran bila banyak siswa yang kurang memberikan perhatian pada saat pelajaran. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2005: 91) bahwa harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan.

Beberapa kendala dalam upaya penanaman kedisiplinan. kendala-kendala tersebut adalah *pertama*, siswa selalu mengulang ketidakdisiplinan yang sama meskipun bila sudah ditegur akan mengikuti aturan. Menurut Kohlberg (Izzaty dkk., 2008:110), siswa berada pada tingkatan konvensional dimana seseorang menaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal), sehingga siswa tidak peduli pada apapun terhadap akibat-akibat yang akan langsung terjadi.

Kedua, perkembangan anak masih dalam tahap bermain. Hal ini membuat siswa kurang antusias mengikuti pelajaran yang kurang menarik. Siswa menjadi lebih senang untuk membaca komik atau bercerita dengan temannya ketika masih dalam jam pelajaran. akan dimainkan. sesuai dengan pendapat Rita Eka Izzaty, dkk. (2008: 114) dimana pada usia sekolah, permainan yang disukai cenderung kegiatan yang dilakukan secara berkelompok dan permainan yang bersifat menjelajah, ke tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi yang menurut siswa sangat menyenangkan.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki hubungan dengan

kedisiplinan belajar siswa kelas IV SDIT LHI. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa temuan tentang ketidakdisiplinan belajar siswa yang terjadi selama mengikuti pelajaran, salah satunya adalah ketika menyelesaikan tugas. Banyak siswa kelas IV B yang tidak dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu pada saat model pembelajaran *problem based learning* diterapkan. Faktor penyebab terjadinya ketidakdisiplinan belajar tersebut adalah karena pada tahapan pembelajaran PBL, tidak semua siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, sedangkan guru hanya menegur tanpa adanya tindakan lebih lanjut seperti pemberian hukuman agar siswa tidak mengulangi hal tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang kedisiplinan belajar siswa kelas IV SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta di SDIT yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar siswa di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* masih kurang. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya beberapa ketidakdisiplinan belajar siswa yang terjadi. bentuk-bentuk ketidakdisiplinan belajar tersebut adalah : siswa tidak memperhatikan saat pelajaran, siswa membuat gaduh yang mengganggu, siswa tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, dan siswa tidak mengerjakan PR

Kedua, kedisiplinan belajar siswa di SDIT Luqman Hakim Internasional Yogyakarta yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* masih kurang. Faktor penyebab terjadinya adalah karena guru kurang memberitahukan tentang adanya batasan-batasan seperti peraturan dan tata tertib di dalam sekolah serta kurangnya pemberian hukuman

yang membuat anak jera agar tidak mengulangi pelanggaran kedisiplinan belajar yang sama.

Saran

Beberapa saran yang peneliti kemukakan pada penelitian ini

1. Siswa

Siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan lebih baik.

2. Guru

Guru menegakkan peraturan dan hukuman secara konsisten sehingga dapat memberikan pengertian kepada siswa bahwa pelanggaran kedisiplinan bukanlah hal yang tepat untuk dilakukan berulang-ulang.

3. Peneliti

Peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan kedisiplinan belajar di SDIT LHI yang menerapkan model pembelajaran *problem based learning* secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggen P & Kauchak D. (2013). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajar Konten dan Keterampilan Berfikir*. Jakarta: Indeks
- Eka, Rita I, et al. (2013). *Pengembangan Peserta Didik*. Yogyakarta. UNY Press
- Huda, M. (2003). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hurlock, Elizabeth. B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, LouAnne. (2009). *Pengajaran yang Kreatif Dan Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*. Alih Bahasa: Dani Dharyani. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Lidinillah, D. A. M. (2009) Pembelajaran berbasis masalah (*Problem based*

learning). [Versi elektronik]. Jurnal Penelitian. Vol. 3

- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siswoyo, D., et al. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sumantri, B (2010). Pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMK PGRI 4 tahun pelajaran 2009/2010. [Versi elektronik]. Media Prestasi Vol. VI No. 3 Edisi Desember 2010, 117-131
- Rianto, M. (2006). *Pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran*. Makalah disajikan dalam Diklat Mata Pelajaran Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar, di Pusat Pengembangan Penataran Guru dan PMP Malang
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi